

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan cara utama bagi manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan niat tertentu kepada orang lain (Dwi dkk., 2022). Bahasa juga digunakan untuk menyampaikan gagasan secara kritis (Emawati, 2020). Dalam ilmu pragmatik fungsi bahasa tidak hanya dipahami sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai bentuk tindakan yang dapat berdampak bagi orang lain. Kajian ini dikenal dengan istilah tindak tutur, tindak tutur mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk melakukan tindakan tertentu dalam komunikasi sosial, seperti memerintah, meminta, menasehati, dan sebagainya (Bala, 2022).

Secara umum, tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah bentuk tuturan yang hanya menyampaikan makna secara literal. Perlokusi merujuk pada dampak yang ditimbulkan dari tuturan terhadap lawan bicara. Sementara itu, tindak tutur ilokusi merupakan bentuk tindak tutur yang mengandung maksud dan tujuan penutur saat menyampaikan suatu ujaran. (Searle, 2012) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur ilokusi menjadi fokus dalam penelitian ini karena memiliki peran penting dalam membentuk makna dan fungsi komunikasi. Ilokusi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menunjukkan keinginan penutur secara langsung dalam konteks sosial. Rahardi (dalam Yanuarika dkk., 2024) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi adalah bentuk tindak tutur yang kompleks karena melibatkan aspek

linguistik, psikologis, dan sosiokultural. Oleh karena itu ilokusi tidak hanya membantu memahami bagaimana kalimat dibentuk, tetapi juga bagaimana hubungan antar individu terbentuk melalui bahasa.

Film dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan alat media komunikasi yang sangat populer, kompleks, dan kontekstual. Data dari kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan bahwa kunjungan bioskop di Indonesia mencapai 114,5 juta penonton pada tahun 2023, meningkat 14,5% dari tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 53,3 juta atau sekitar 48% merupakan penonton film lokal (Badan Perfilman Indonesia, 2023). Bahkan, pada periode Januari-Mei 2024 film lokal disaksikan oleh 31 juta penonton atau 75% dari total penonton bioskop (Statistik Film Indonesia, 2024). Salah satu film yang memperoleh perhatian adalah *Hello Ghost* (2023) garapan sutradara Indra Gunawa, yang berhasil meraih lebih dari 600.000 penonton (FilmIndonesia.or.id, 2024), film ini menarik untuk dianalisis bukan hanya karena keberhasilannya secara komersial, melainkan karena tema yang diangkat mengenai isu kesehatan mental. Tokoh utama Kresna yang digambarkan sebagai pemuda yang mengalami depresi dan berulang kali mencoba untuk bunuh diri. Namun kehidupannya berubah setelah bertemu empat arwah yang membantunya menemukan makna hidup. Isu kesehatan mental yang diangkat dalam film ini sangat relevan dengan kondisi remaja di Indonesia. (Survei I-NAMHS, 2022) menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir, sementara satu dari dua puluh remaja mengalami gangguan mental yang terdiagnosa. (Kementerian PPPA, 2024) juga mencatat bahwa hanya 2,6% remaja yang memperoleh akses layanan konseling. Bahkan (UNICEF, 2024) menyatakan bahwa bunuh diri

merupakan salah satu dari lima penyebab utama kematian remaja usia 10-19 tahun di Indonesia. Dengan demikian film *Hello Ghost* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan sosial yang penting, hal ini sejalan dengan (Zain dkk., 2024) menyatakan bahwa film bukan sekedar hiburan semata, tetapi juga sarana penyampai pesan sosial, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan. Selain dari sisi sosial, film juga menyajikan fenomena linguistik yang kaya melalui dialog antar tokoh. Dialog dalam film menjadi sarana terjadinya tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi yang mengandung maksud dan tujuan tertentu. Temuan awal peneliti terhadap sepuluh adegan utama *Hello Ghost* (2023) menunjukkan adanya tuturan berupa permintaan, pengakuan, hingga ungkapan perasaan, yang semuanya mengindikasikan kehadiran tindak tutur ilokusi. Hal ini memperlihatkan bahwa ilokusi berperan penting dalam perkembangan jalan cerita film tersebut.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis tentang tindak tutur ilokusi dalam film, Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tindak tutur ilokusi dalam media film. Ikvina dkk. (2024) meneliti film *Dua Garis Biru* dan menemukan kelima jenis tindak tutur ilokusi dalam dialog film tersebut. Penelitian lain oleh Sudirman dkk. (2025) mengkaji tindak tutur dalam film *Dilan 1990*, sedangkan Delta (2023) meneliti film *Mencuri Raden Saleh* dan mengaitkannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam fokus pada tindak tutur, namun berbeda pada objek film yang dikaji. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan jenis ilokusi, tetapi juga menganalisis kecenderungan penggunaan dan jenis ilokusi yang paling dominan digunakan dalam film *Hello Ghost* (2023).

Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tindak tutur ilokusi dalam media film.

Berdasarkan pemaparan tersebut menjadikan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film Hello Ghost (2023) Sutradara Indra Gunawan*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film *Hello Ghost (2023)* ?
2. Jenis tindak tutur ilokusi manakah yang paling dominan atau paling sering muncul dalam dialog film *Hello Ghost (2023)* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film *Hello Ghost (2023)*.
2. Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang paling dominan atau sering muncul dalam dialog film *Hello Ghost (2023)*

1.4 Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap studi ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dalam bidang tindak tutur, khususnya mengenai tindak tutur ilokusi dalam film, dan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin membahas tindak tutur dalam film.

b. Praktisi

Secara praktisi, peneliti berharap studi ini memberikan pemahaman bagi mahasiswa linguistik dan peneliti Bahasa tentang penggunaan teori tindak tutur dalam dialog film, serta membantu penulis skenario membuat dialog film yang lebih komunikatif berdasarkan analisis tindak tutur.

Universitas Bina
Dharma



Universitas Bina
Dharma

